

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran atau *mix method*. Pendekatan campuran merupakan desain penelitian yang mengombinasikan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Creswell, 2014). Penggunaan pendekatan campuran dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data penelitian yang lebih komprehensif melalui data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Hal tersebut relevan mengingat tujuan penelitian untuk mengeksplorasi model *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* membutuhkan data kualitatif terkait dengan penciptaan modelnya, dan data kuantitatif untuk uji coba dalam penerapannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksploratori-sekuensial yang merupakan salah satu metode dalam pendekatan campuran dengan alur penelitian kualitatif terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan alur penelitian kuantitatif (Creswell, 2014). Rasionalisasi dalam menggunakan metode ini terletak pada upaya untuk mengeksplorasi model *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan upaya untuk menguji coba model tersebut dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* secara kuantitatif.

Penggunaan pendekatan campuran dengan metode eksploratori-sekuensial menjadi upaya yang tepat dalam mencapai keseluruhan tujuan spesifik dalam penelitian ini. Hal tersebut mengingat penerapan pendekatan dan metode tersebut mampu untuk mengeksplorasi model *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* secara tepat, sekaligus melakukan uji coba terhadap responden yang mewakili standar pengujian statistik. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat bersifat komprehensif dan holistik dikarenakan penggunaan dan elaborasi data kualitatif maupun kuantitatif yang dilakukan oleh peneliti mampu untuk menghasilkan data yang kaya sehingga dapat menjadi

model yang mampu untuk dikembangkan lebih lanjut pada penelitian-penelitian selanjutnya.

3.2 Definisi Operasional

1) Pengasuhan *Gentle-Parenting* berbasis Kearifan Lokal Sunda

Gentle-parenting merupakan strategi pengasuhan modern yang menekankan pada penumbuhan kepercayaan diri, kemandirian, dan kebahagiaan anak melalui prinsip-prinsip empati, penghargaan, dan pemahaman yang aktif dari orang tua dan anak itu sendiri. Ciri khas dari strategi pengasuhan ini adalah modernitas pendekatannya yang menghindari adanya kontrol otoriter dan hukuman represif. Adapun konsep ini dapat dipahami dalam lima dimensi yang menjadi indikator utama (Augustine & Stifter, 2019).

Pada indikator pertama, kepercayaan diri yang ditandai dengan kemampuan anak untuk menunjukkan keyakinan, keputusan, dan ekspresi pendapat tanpa keraguan maupun ketakutan. Kedua, kemandirian anak yang dilihat dari kemampuan untuk beraktivitas secara individual maupun sosial tanpa ketergantungan yang berlebih bersama orang tua. Ketiga, kebahagiaan anak yang teridentifikasi melalui ekspresi emosi yang positif serta rasa aman dan nyaman anak yang ditunjukkan kepada orang tua, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Keempat, empati anak yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk merasakan dan merespons emosi dan perasaan orang lain. Terakhir, penghargaan dari anak yang dapat dilihat dengan adanya sikap saling menghargai termasuk penghargaan terhadap aturan, nilai, dan norma.

Adapun penyesuaian *gentle-parenting* dengan konsep *asih*, *asah*, dan *asuh* akan diperoleh setelah melewati alur penelitian kualitatif sebagai tahap pertama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, definisi operasional yang disampaikan akan mengalami penyesuaian dengan hasil penelitian pada tahap pertama. Akan tetapi, indikator-indikator utama pada elemen *asih*, *asah*, dan *asuh* dapat diperhatikan sebagai batasan-batasan yang digunakan dalam integrasi dan difusi yang

dilaksanakan pada alur penelitian kualitatif. Indikator utama tersebut adalah sebagai berikut (Fauzia dkk., 2020).

Pada konsep *asih*, indikator seperti kecerdasan emosional anak, pengasahan atas empati yang dimiliki, pemahaman atas moralitas dan etika kehidupan, serta interaksi sosial anak menjadi hal yang diperhatikan. Pada konsep *asah*, anak memahami peran yang ia miliki secara individual maupun sosial, keterlibatannya dengan dunia sosial, tanggung jawab yang ia miliki, dan kontrol diri yang dipahami dalam bertindak dan berperilaku. Pada konsep *asuh*, dukung sosial anak yang dimiliki dan diberikan, kontrol sosial yang dipahami, kemampuan resolusi konflik, serta proses sosialisasi dalam setiap lingkungan sosial adalah batasan-batasan utamanya.

Dengan demikian, indikator-indikator utama yang melengkapi konsep *gentle-parenting* dan kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* menjadi rujukan utama dalam mengupayakan integrasi dan difusi yang berkualitas sehingga menjadi konsep tunggal yang sesuai dengan konteks kebutuhannya. Konsep tunggal atas pola pengasuhan tersebut diperoleh setelah peneliti melewati tahap penelitian kualitatif yang mengindikasikan temuan primer terhadap data *gentle-parenting* dan kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* dalam mengusung strategi pengasuhan baru yang menjadi definisi operasional yang kelak akan digunakan sebagai media intervensi dalam uji coba untuk meningkatkan kesadaran atas peran pengasuhan orang tua.

2) Pemahaman Orang Tua atas Pola Pengasuhan yang Ideal

Pola pengasuhan yang ideal adalah strategi di mana orang tua paham bahwa prinsip utama dalam pengasuhan adalah untuk menguatkan kesadaran individual dan sosial anak yang menunjang upaya mereka untuk memahami, merasakan, dan mengambil peran aktif pada lingkungan sosial sekitarnya yang didasarkan pada empati, keterampilan personal dan sosial, dan tanggung jawab sosial (Oatley, 2016). Konsep kesadaran sosial tersebut bermuara pada lima indikator sebagai berikut.

Indikator pertama adalah kesadaran orang tua untuk menerapkan komunikasi yang positif dan empatik, yakni bentuk interaksi yang didasarkan pada pendekatan komunikasi yang penuh empati, perhatian, dan kasih sayang sehingga konteksnya lebih konstruktif dan positif. Indikator kedua adalah pemahaman dalam keteladanan dan penanaman nilai yang ditandai dengan percontohan yang baik, alih-alih dengan mengandalkan perintah maupun aturan yang represif. Indikator ketiga adalah kedekatan emosional dan dukungan psikososial yang meliputi perhatian orang tua atas kebutuhan emosional anak dengan penuh keamanan dan penghargaan. Indikator keempat adalah kesadaran atas pengawasan dan perlindungan yang bermuara pada upaya orang tua untuk mengawasi dan melindungi anak tanpa kekerasan atau kontrol yang berlebihan. Indikator terakhir adalah refleksi dan komitmen terhadap pola asuh yang positif dengan pemahaman bahwasanya refleksi dalam mendidik anak itu penting dengan evaluasi, perbaikan, dan penyesuaian yang dinamis.

Seluruh indikator tersebut menjadi batasan untuk mengukur seberapa besar kesadaran dan pemahaman orang tua dalam menyelenggarakan pola pengasuhan yang ideal bagi tumbuh kembang anak, khususnya secara sosial mengingat bentuk sosialisasi primer dalam pengasuhan tersebut kelak akan memengaruhi anak seumur hidupnya. Maka dari itu, indikator-indikator yang telah disampaikan menjadi landasan utama dalam penyusunan pre-test dan post-test dalam eksperimen pada tahap kuantitatif sebagai ukuran yang konkret dalam menilai efektivitas model yang akan dihasilkan.

3.3 Partisipan dan Responden

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan tiga orang tua yang telah mengimplementasikan corak kebudayaan Sunda dalam pengasuhan terhadap anaknya. Hal tersebut ditujukan sebagai landasan utama untuk mengidentifikasi nilai-nilai *asih*, *asah*, dan *asuh* yang timbul dalam proses pengasuhannya, selaras dengan prinsip-prinsipnya yang merujuk pada *gentle-parenting*. Data yang diperoleh menjadi landasan dalam menyusun model pengasuhan *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh*.

Selanjutnya, partisipan yang terlibat adalah tim *expert* yang mampu menopang konsep dari *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh*. Partisipan yang ditentukan adalah satu orang *expert* di bidang kebudayaan dan kearifan lokal Sunda yang memiliki pemahaman yang mendalam terkait dengan konsep *asih*, *asah*, dan *asuh* masyarakat Sunda, satu orang *expert* di bidang ilmu keluarga yang memahami aspek sosialisasi primer dalam pendidikan anak sebagai salah satu peran dari keluarga, dan satu orang *expert* di bidang pendidikan anak usia dini untuk memberikan gambaran dan kontekstualisasi kebutuhan anak usia dini pada masa sekarang. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bandung Raya sebagai lokasi dengan keluarga Sunda beserta *unduk-usuk* bahasa dan keseharian yang terjaga (Warsudi, 2023). Selain itu, Universitas Pendidikan Indonesia menjadi lokasi FGD sebagai instansi yang memiliki kredibilitas dalam menyediakan kepakaran di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Selanjutnya responden penelitian yang mewakili kebutuhan data dalam alur penelitian kuantitatif berbentuk kuasi-eksperimen adalah 30 orang tua yang memiliki seorang anak usia dini berumur 0 - 6 tahun, serta berlokasi di wilayah Bandung Raya melalui uji coba model untuk dilihat perubahannya terkait dengan pemahaman terhadap peran yang dimiliki dalam mengasuh anak yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Adapun penentuan 30 responden tersebut didasarkan pada standar pengujian statistik melalui rumus sebagai berikut (Rahayu dkk, 2024):

$$n = 30$$

Keterangan: n = jumlah

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dinamis antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh suatu informasi terkait dengan kebutuhan penelitian (Fadilla & Wulasndari, 2023). Pada penelitian ini, peneliti

menggunakan teknik wawancara untuk melaksanakan eksplorasi terhadap praktik pengasuhan yang dilaksanakan oleh orang tua Sunda. Informan yang terlibat dalam wawancara berjumlah tiga orang yang terdiri atas dua orang tua perempuan dan satu orang tua laki-laki.

Proses wawancara dilaksanakan dengan menjelaskan hak dan kewajiban informan terkait dengan partisipasinya dalam penelitian ini, lalu dilanjutkan dengan pemberian kesempatan untuk bertanya maupun konfirmasi terkait dengan teknis dan substansi wawancara. Kemudian, wawancara dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang fleksibel dan informal, serta menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan profil informan dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda secara bercampur. Hal tersebut ditujukan untuk memastikan kenyamanan informan dalam menceritakan pengalaman dan pengetahuan terkait tema penelitian yang didiskusikan.

Data yang diharapkan adalah pola umum yang ditemukan dalam pengasuhan bercorak kebudayaan Sunda. Selain itu, muatan-muatan kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* juga diharapkan dapat terekplorasi secara mendalam, yang meliputi praktik umumnya serta perubahan maupun transformasi yang diduga terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Data tersebut menjadi landasan utama untuk menyusun model pengasuhan *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda silih asah, silih asih, dan silih asuh yang sesuai dengan konteks zaman di era disrupsi.

2) Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan diskusi terarah bersama sekelompok orang yang memiliki kepakaran dan latar belakang yang relevan terkait dengan suatu tema yang diperhatikan (Sugarda, 2020). Peneliti menggunakan *Focus Group Discussion* sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat konstruktif dalam mengembangkan model menjadi lebih sistematis dengan melibatkan beberapa informan ahli yang memiliki kepakaran pada bidang yang dibutuhkan dalam penciptaan model.

FGD dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2025 dengan mengundang *expert* di bidang ilmu keluarga, *expert* di bidang kebudayaan Sunda, serta *expert* di bidang pendidikan anak usia dini. Teknis pelaksanaan FGD dilakukan dengan melaksanakan pemaparan atas temuan penelitian yang berkenaan dengan pengalaman pengasuhan keluarga Sunda pada anak usia dini di era disrupsi oleh peneliti. Selain pengalaman, pemaparan juga memuat kontekstualisasinya dengan nilai-nilai *gentle-parenting* dan kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh*. Setelah keseluruhan hasil penelitian dipaparkan, peneliti secara bergantian mengajukan pertanyaan pemantik diskusi ke setiap *expert* yang ditanggapi dan dilanjutkan pembahasannya secara dialogis oleh *expert* lainnya.

Pada akhir sesi FGD, peneliti bersama seluruh *expert* yang terlibat menyimpulkan hasil diskusi dalam rangka untuk menghasilkan saran dan masukan yang konstruktif terhadap temuan penelitian, sehingga dapat dikembangkan menjadi model pengasuhan yang lebih kontekstual dan komprehensif, serta sesuai dengan keselarasan antara ilmu keluarga, kebudayaan Sunda, dan kebutuhan anak usia dini pada masa kini.

3) Angket Penelitian

Angket penelitian merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi penelitian yang diperlukan (Djiwandono & Yulianto, 2023). Peneliti menggunakan teknik angket untuk mengukur keberhasilan implementasi model melalui instrumen angket yang disediakan dan disebarakan melalui *google form*. Angket tersebut akan diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitas sebagai jaminan atas kualitas dan ketepatan angket itu sendiri. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan pada tanggal 17 Juni 2025 dengan menyebarkan kuisioner secara daring pada responden uji coba yang memiliki kemiripan karakteristik dengan responden sebenarnya, yakni orang tua Sunda yang memiliki anak usia dini.

Angket penelitian tersebut berbentuk pre-test dan post-test yang mampu memberikan pengukuran yang konkret terhadap kesadaran orang tua atas

pengasuhan yang bermuara pada *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh*. Pada tahap pengujian model pengasuhan pada tanggal 20 Juni 2025, angket digunakan untuk mengukur keberhasilan intervensi model pengasuhan.

4) Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen-dokumen maupun naskah akademik yang relevan dengan tema penelitian (Snyder, 2019). Peneliti menggunakan teknik studi literatur untuk melakukan perbandingan temuan antara penelitian-penelitian terdahulu yang termaktub dalam naskah artikel ilmiah, buku, maupun artikel prosiding dengan temuan yang dihasilkan dalam proses penelitian yang dilaksanakan.

Studi literatur tersebut digunakan dalam seluruh proses penelitian, terutama pada penulisan pembahasan atas temuan penelitian. Pada proses studi literatur, peneliti mengakses literatur-literatur dalam bentuk buku, artikel ilmiah, dan prosiding nasional maupun internasional melalui mesin pencari Google Cendikia dengan memanfaatkan fitur pencariannya, filter waktu publikasi, serta filter jenis literatur. Literatur yang telah melewati proses pencarian, penyortiran, dan inklusi sesuai dengan tema penelitian yang diangkat digunakan sebagai pisau analisis yang menjadi landasan dalam mengkaji dan membahas temuan penelitian yang telah dihasilkan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara tiga keluarga yang ditujukan untuk mengeksplorasi muatan-muatan *gentle-parenting* dan kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* dalam pola pengasuhan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, instrumen penelitian yang tercantum dapat mengidentifikasi hal tersebut secara konkret, sehingga penciptaan model dapat dilakukan sekonktekstual mungkin. Adapun instrumen yang memuat konsep kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh* dapat diperhatikan sebagai berikut:

Tabel 3.1: Instrumen Nilai Asih, Asah, dan Asuh

Konsep	Indikator	Pertanyaan Wawancara
<i>Asih</i>	Kecerdasan emosional	Bagaimana Anda mengekspresikan kasih sayang kepada anak dalam keseharian?
		Bagaimana Anda memberikan respons atas ekspresi bahagia atau sedih anak?
		Apakah menurut Anda, anak merasa dicintai dan diterima apa adanya?
	Pengasahan empati	Bagaimana Anda membangun kepekaan rasa anak terhadap lingkungannya?
	Pemahaman moralitas dan etika	Bagaimana strategi pengasuhan Anda dalam menanamkan etika dan moral terhadap anak?
		Apa praktik yang Anda lakukan sebagai contoh bagi anak dalam menghormati lingkungan sekitarnya?
	Interaksi sosial	Bagaimana upaya Anda dalam menanamkan komunikasi yang positif dalam keluarga?
		Sejauh mana anak dibebaskan dalam berinteraksi?
		Apakah menurut Anda penting bagi anak untuk melakukan interaksi berdasarkan rasa kasih dan sayang?
<i>Asah</i>	Pemahaman peran	Bagaimana Anda memberikan pemahaman atas pertanyaan anak terkait konteks kehidupan secara umum?
		Bagaimana Anda dan pasangan membagi peran dalam mendidik dan membesarkan anak?
		Apakah terdapat pengasuhan dari keluarga besar lain selain kedua orang tua?
	Keterlibatan	Bagaimana Anda mengajarkan anak tentang kepekaan terhadap lingkungan sosialnya?
		Adakah praktik khusus yang merujuk pada penanaman sikap peduli sosial yang diberikan kepada anak?
	Tanggung Jawab Kontrol diri	Dalam keseharian, apa peran yang Anda berikan pada anak?
		Sejauh mana Anda membatasi keterlibatan anak dalam berbagai aspek?
		Bagaimana upaya Anda dalam memberikan pemahaman terhadap anak tentang memberi dan menerima bantuan?
<i>Asuh</i>	Dukungan sosial	Apakah Anda sudah merasa berperan secara emosional untuk anak?

		Bagaimana cara Anda menunjukkan dukungan serta kepercayaan kepada anak atas apa yang mereka minati dan tidak sukai?
	Kontrol sosial	Bagaimana Anda memberikan pemahaman terhadap anak tentang batasan-batasan?
		Bagaimana Anda menanamkan sudut pandang atau saran yang dimaknai anak sebagai arahan membangun dan bukan sekedar perintah?
	Resolusi konflik	Dalam pengasuhan, apa yang Anda lakukan apabila anak terlibat konflik?
		Bagaimana upaya Anda memberikan pemahaman kepada anak bahwa konflik tidak hanya bersifat negatif?
		Sejauh mana Anda memberikan kesempatan anak untuk menangani konfliknya sendiri?
	Proses sosialisasi	Apa upaya yang dilakukan keluarga untuk mengenalkan anak terhadap lingkungan sosial?
		Sejauh mana Anda memberikan anak ruang untuk belajar dan tumbuh berdasarkan pengalaman yang didapat dari di lingkungan sekitarnya?

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Selanjutnya, muatan *gentle-parenting* dalam pola pengasuhan tiga keluarga Sunda dapat dieksplorasi melalui instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2: Instrumen Gentle-Parenting

Konsep	Indikator	Pertanyaan Wawancara
<i>Gentle Parenting</i>	Komunikasi	Apakah dalam keseharian, Anda cenderung mendengarkan atau hanya mengarahkan anak?
		Sejauh mana Anda memberikan kebebasan kepada anak untuk berbagi cerita kesehariannya? Apakah komunikasi terjalin dua arah?
		Bagaimana cara Anda menyampaikan nasihat kepada anak?
		Apakah dalam menentukan kecenderungan dan harapan terjalin diskusi antar orang tua dan anak?
	Penghargaan dan penghormatan	Sejauh mana Anda menghormati perasaan anak?

		Apakah yang Anda lakukan apabila anak menginginkan sesuatu yang tidak Anda kehendaki?
		Bagaimana upaya Anda dalam memberikan ruang batasan dan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan keinginan dan kritik?
	Kasih sayang	Apakah Anda menunjukkan ekspresi kasih dan sayang kepada anak sedari dini?
		Bagaimana reaksi anak atas ekspresi kasih dan sayang Anda? Apakah mereka terlihat merasa nyaman atau canggung?
	Ruang ekspresi	Apakah Anda memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan diri? Dengan cara apa?
		Bagaimana respons Anda ketika anak mengungkapkan perasaan?
		Sejauh mana Anda merasa anak memiliki keterbukaan dan kenyamanan dalam berbicara kepada Anda selaku orang tua?
		Sebagai orang tua, bagaimana Anda memberikan batasan dan kebebasan anak untuk menggali keakraban sehingga anak terbuka namun tetap dalam jaring etika?
		Bagaimana Anda mengarahkan dan memberikan kepercayaan untuk anak menjadi dirinya sendiri?

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

3.6 Pengujian Angket Kuantitatif

1) Uji Validitas Angket Pengukuran Pemahaman Orang Tua atas Pengasuhan *Gentle-Parenting* dan Nilai *Asih*, *Asah*, dan *Asuh*

Pengujian validitas angket yang mengukur pemahaman orang tua atas pengasuhan *gentle-parenting* dan nilai *asih*, *asah*, dan *asuh* ditujukan untuk menjamin ketepatan dan kebenaran konsepsi atas konsep-konsep yang dilibatkan dalam pengukuran secara kuantitatif. Konsep tersebut yakni konsep *gentle-parenting* dan nilai *asih*, *asah*, dan *asuh* secara integratif. Pernyataan validitas didapatkan apabila nilai t-tabel di atas taraf signifikansi, yakni 0,361. Adapun pengujian dilakukan melalui Microsoft Excel.

Cara mengujikan validitas setiap butir pertanyaan adalah dengan menerapkan rumus *CORREL* pada Microsoft Excel. Lebih lanjut, penerapan rumus

tersebut adalah sebagai berikut: $CORREL(Array1;Array2)$. Dalam hal ini, *Array1* merupakan jawaban seluruh responden uji validitas pada satu butir pertanyaan, sedangkan *Array2* merupakan jawaban seluruh responden uji validitas pada total butir pertanyaan. Hasil penjumlahan rumus *CORREL* akan menghasilkan r_{hitung} pada setiap butir pernyataan yang akan dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,361. Pengujian lebih lanjut pada pengujian validitas instrumen kuantitatif dapat diperhatikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.3: Pengujian Validitas Instrumen Kuantitatif

Butir Pernyataan	r_{hitung}	Keterangan
Saat anak marah atau tantrum, orang tua harus segera menghentikan tangisan dan kemarahannya supaya tidak mengganggu (<i>Unfavourable</i>)	0,565	Valid
Lebih penting memahami perasaan marah atau sedih anak dibandingkan langsung menasihatinya atau memberinya solusi (<i>Favourable</i>)	0,398	Valid
Terlalu sering memeluk dan memuji anak akan mengakibatkan anak menjadi anak yang tidak mandiri dan manja (<i>Unfavourable</i>)	0,543	Valid
Saya meyakini fondasi hubungan penuh kepercayaan yang hangat akan menjadikan anak lebih enak diajak bekerja sama pada jangka waktu yang panjang (<i>Favourable</i>)	0,438	Valid
Anak yang patuh dan tidak pernah menunjukkan kekecewaan dan kemarahan atau emosi negatif lainnya adalah anak yang baik (<i>Unfavourable</i>)	0,371	Valid
Kehangatan kontak fisik seperti memeluk dan mengusap penting untuk membuat anak merasa aman (<i>Favourable</i>)	0,436	Valid
Sikap “caper” atau cari perhatian dari anak sebaiknya diabaikan supaya tidak menjadi kebiasaan (<i>Unfavourable</i>)	0,629	Valid
Menenangkan anak saat emosi lebih penting sebelum menjelaskan atau memberikannya pengertian (<i>Favourable</i>)	0,380	Valid
Membiarkan anak merasakan kecewa dan sedih merupakan proses belajar yang penting (<i>Favourable</i>)	0,412	Valid
Menyimak curhatan anak sekecil apapun merupakan cara untuk mendapatkan kepercayaan anak secara jangka panjang (<i>Favourable</i>)	0,378	Valid
Orang tua harus terlihat tabah dan tegar, serta tidak boleh sedih di depan anak (<i>Unfavourable</i>)	0,600	Valid

Waktu bersama anak tidak diukur dari durasinya, tapi dari wujud kehadiran saya yang penuh saat kebersamaanya (<i>Favourable</i>)	0,407	Valid
Banyak memberi tahu anak soal apa yang harus dilakukan lebih tepat daripada menanyakan pendapatnya, dikarenakan mereka belum cukup mengerti (<i>Unfavourable</i>)	0,498	Valid
Rasa kepo anak atau pertanyaan “kenapa” secara terus-menerus adalah kesempatan belajar, bukan gangguan (<i>Favourable</i>)	0,459	Valid
Tugas utama anak adalah bermain sebagai cara belajar tentang dunia yang paling baik (<i>Favourable</i>)	0,408	Valid
Kalau anak cemberut atau merajuk, orang tua sebaiknya membiarkan supaya suasana hatinya tidak semakin buruk (<i>Unfavourable</i>)	0,475	Valid
Jika saya salah kepada anak, saya akan mengakui kesalahan saya untuk mengajarkan kerendah hatian dan tanggung jawab (<i>Favourable</i>)	0,381	Valid
Memberikan koreksi terhadap semua kesalahan kecil anak penting untuk memastikan mereka tumbuh menjadi orang yang sempurna (<i>Unfavourable</i>)	0,470	Valid
Membiasakan bahasa dan permainan tradisional kepada anak penting untuk membangun identitas budaya dan rasa percaya dirinya (<i>Favourable</i>)	0,449	Valid
Orang tua tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga membantu cara berpikir anak untuk menemukan jawabannya (<i>Favourable</i>)	0,401	Valid
Membiarkan anak melakukan hal yang berisiko kecil (seperti memanjat pohon yang pendek) bisa membuat mereka ceroboh (<i>Unfavourable</i>)	0,622	Valid
Wajar ketika orang tua tidak selalu paham alasan di balik perilaku anak, yang penting orang tua perilakunya selalu benar (<i>Unfavourable</i>)	0,639	Valid
Anak yang sedang bosan sebaiknya dibiarkan untuk memicu imajina dan kreativitasnya (<i>Favourable</i>)	0,406	Valid
Apabila anak menemukan masalah, saya harus membimbingnya untuk mendapatkan solusi, tidak langsung ambil alih dan menyelesaikan masalah itu untuk dia (<i>Favourable</i>)	0,452	Valid
Anak yang cerdas secara akademis seperti membaca dan berhitung lebih baik daripada anak yang cerdas secara emosional (bisa memahami perasaan) (<i>Unfavourable</i>)	0,625	Valid
Kebudayaan seperti sopan dan santun lebih baik disuruh dan diarahkan daripada didiskusikan (<i>Unfavourable</i>)	0,544	Valid
Mengurangi waktu main atau mengambil mainan sebagai hukuman yang tegas perlu dilakukan agar anak tidak	0,468	Valid

mengulangi kesalahan yang diperbuatnya (<i>Unfavourable</i>)		
Membandingkan anak dengan saudara atau temannya wajar dilakukan untuk mendorong dan memotivasi mereka (<i>Unfavourable</i>)	0,556	Valid
Memberikan janji dibelikan hadiah merupakan cara yang tepat untuk membuat anak bersikap baik atau mau mematuhi aturan orang tua (<i>Unfavourable</i>)	0,423	Valid
Disiplin yang benar adalah mengajarkan keterampilan sosial dan emosional yang baru, bukan membuat anak merasa bersalah (<i>Favourable</i>)	0,380	Valid
Batasan yang diterapkan oleh seluruh anggota keluarga secara berkelanjutan (seperti oleh ayah, ibu, dan nenek) membuat anak merasakan aman dan terarah (<i>Favourable</i>)	0,392	Valid
Memberikan penjelasan tentang alasan dari aturan kepada anak membuat anak menjadi sering berdebat dan membantah orang tua (<i>Unfavourable</i>)	0,675	Valid
Mencontohi perilaku baik lebih berdampak daripada memberikan perintah kepada anak secara langsung (<i>Favourable</i>)	0,578	Valid
Berbohong demi kebaikan kepada anak tidak apa-apa jika tujuannya adalah untuk menenangkan anak yang tantrum, sehingga mereka menjadi patuh (<i>Unfavourable</i>)	0,613	Valid
Membuat pilihan yang bisa diterima anak (seperti “mau makan sekarang atau 10 menit lagi”) merupakan strategi yang efektif untuk mengurangi perlawanan dan menguatkan kemandirian (<i>Favourable</i>)	0,540	Valid
Anak harus dibiarkan merasakan konsekuensi yang tidak nyaman jika melakukan kesalahan (<i>Favourable</i>)	0,368	Valid
Anak lebih mudah mematuhi aturan keluarga jika terlibat di dalam diskusinya (misalnya diskusi soal jadwal main <i>handphone</i>) (<i>Favourable</i>)	0,583	Valid
Konsekuensi atas kesalahan anak harus logis, disampaikan dengan rasa hormat, serta sesuai sama perilakunya (<i>Favourable</i>)	0,488	Valid
Mendisiplinkan anak bertujuan untuk menjaga wibawa dan kontrol orang tua pada keluarga (<i>Unfavourable</i>)	0,406	Valid
Anak yang sudah meminta maaf apabila berbuat salah adalah sikap yang cukup, sehingga anak tidak usah memperbaiki kesalahannya (<i>Unfavourable</i>)	0,553	Valid

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 30 butir pertanyaan/pernyataan penelitian pada instrumen kualitatif dinyatakan sebagai instrumen yang valid.

2) Uji Reliabilitas Instrumen Pengukuran Pemahaman Orang Tua atas Pengasuhan *Gentle-Parenting* dan Nilai *Asih*, *Asah*, dan *Asuh*

Pengujian reliabilitas ditujukan untuk memperoleh pengukuran atas keandalan instrumen penelitian dalam mengukur konsep *gentle-parenting* dan nilai *asih*, *asah*, dan *asuh* secara integratif. Pernyataan reliabel akan didapatkan apabila keseluruhan instrumen mendapatkan skor di atas ambang batas Cronbach's Alpha yakni 0,6. Adapun rumus untuk menghitung skor Cronbach's Alpha adalah $= (40/39) * (1 - \text{Jumlah Varians} / \text{Varian Total})$. Lebih lanjut, hasil dari penerapan rumus melalui Microsoft Excel tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut.

Tabel 3.4: Pengujian Reliabilitas Instrumen Kuantitatif

No	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Pemahaman Pengasuhan Gentle-Parenting dan Nilai <i>Asih</i> , <i>Asah</i> , dan <i>Asuh</i>	0,9	Reliabel

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan pengukuran validitas dan reliabilitas, dapat disimpulkan bahwasanya instrumen pengukuran secara kuantitatif memiliki sifat yang valid dan reliabel.

3.7 Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data kualitatif yang diperoleh adalah teknik yang disampaikan oleh Miles & Huberman (2014) dengan menerapkan prinsip-prinsip yang meliputi; (1) Pengumpulan Data; (2) Reduksi Data; (3) Penyajian Data; (4) Penarikan Kesimpulan. Proses tersebut mampu untuk memberikan analisis yang mendalam terhadap data kualitatif yang dibutuhkan dalam memastikan analisis kebutuhan dan desain model yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun untuk data kuantitatif sebagai hasil dari pengujian awal, implementasi, serta keberhasilan model *gentle-parenting* berbasis kearifan lokal Sunda yang diujikan pengaruhnya terhadap kesadaran dan pemahaman responden atas penguatan kesadaran sosial berbasis kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh*, peneliti akan menggunakan teknik analisis statistik Uji sampel berpasangan untuk mengolah data *pre-test* dan *post-test* yang akan dilaksanakan. Seluruh proses analisis data akan menggunakan perangkat lunak berbasis komputer seperti QDA Miner untuk data kualitatif dan SPSS serta Microsoft Excel untuk data kuantitatif berdasarkan panduan yang diberikan oleh Rahayu dkk. (2024).

3.8 Etika Penelitian

Dalam menjaga etika penelitian, peneliti berpijak pada peraturan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Republik Indonesia (2019) untuk menjunjung tinggi kesukarelaan responden dan partisipan dalam keterlibatannya pada penelitian ini. Selain itu, peneliti juga akan menyerahkan surat kesediaan menjadi informan penelitian kepada ahli kepakaran yang dibutuhkan dalam penelitian, sebagai dokumen untuk melegitimasi kesediaan dan penggunaan data yang dihasilkan pada proses *focus group discussion* pakar tersebut. Selanjutnya, peneliti juga akan menyerahkan surat kesediaan menjadi informan ahli dalam proses FGD.

Kemudian, peneliti juga akan memberikan surat kesediaan menjadi responden kepada seluruh orang tua yang akan berpartisipasi dalam penelitian dengan penekanan atas penjaminan kerahasiaan identitas partisipan penelitian serta penggunaan informasi maupun data yang diperoleh pada seluruh proses penelitian untuk kepentingan pencapaian tujuan penelitian semata.